
PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL MENENUN SONGKET DALAM MENGEMBANGKAN KEARIFAN LOKAL JAMBI PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Ade Rahayu

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAI Abuya Salek Sarolangun, Jambi, Indonesia

Korespondensi. E-mail: aderahayu735@gmail.com

Abstrak

Globalisasi informasi melalui internet telah membuat anak-anak lebih tertarik pada budaya populer luar negeri, seperti musik dan fashion, dibandingkan kebudayaan lokal. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi penerapan pembelajaran menenun songket jambi sebagai muatan lokal untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap kearifan lokal Jambi. Penelitian bersifat deskriptif eksploratif dengan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah mengembangkan SKL, SK, dan KD agar pembelajaran lebih terarah sesuai dengan kearifan lokal. Jika mengalami kesulitan, mereka meminta bantuan Tim Pengembang Kurikulum atau LPMP Provinsi. Buku paket khusus atau Tema 7 Subtema 2 kelas 3 digunakan sebagai sumber belajar. Hasil observasi juga menunjukkan siswa sangat antusias dan terlibat aktif dalam kegiatan menenun, meningkatkan keterampilan teknis serta pemahaman tentang kearifan lokal. Proses menenun mengajarkan siswa nilai kesabaran, ketelitian, dan tanggung jawab atas karya mereka. Namun, kendala yang dihadapi adalah keterbatasan alat dan bahan tenun. Secara jangka panjang, pembelajaran ini memiliki potensi besar untuk melestarikan budaya Jambi sekaligus membentuk karakter siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Muatan Lokal, Menenun Songket, Kearifan Lokal Jambi, Sekolah Dasar

LOCAL CONTENT LEARNING OF SONGKET WEAVING IN DEVELOPING JAMBI LOCAL WISDOM AMONG ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

Abstract

The globalization of information through the internet has made children more interested in foreign popular cultures, such as music and fashion, rather than local traditions. This study aims to explore the implementation of Jambi songket weaving as a local content subject to enhance students' understanding of Jambi's local wisdom. This descriptive-explorative research collected data through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that schools developed Learning Outcomes, Basic Competencies, and Indicators to ensure that the instruction is aligned with local wisdom. In cases of difficulty, schools sought assistance from the Curriculum Development Team or the Provincial Education Quality Assurance Institute (LPMP). Special textbooks or Theme 7, Subtheme 2 of the third-grade curriculum, were used as learning resources. Observations also revealed that students were highly enthusiastic and actively engaged in weaving activities, which improved both their technical skills and understanding of local wisdom. The weaving process taught student values such as patience, precision, and responsibility for their work. However, the primary challenge faced was the limited availability of weaving tools and materials. In the long term, this learning initiative has significant potential to preserve Jambi's cultural heritage while also shaping students' character.

Keywords: *Local Content Learning, Songket Weaving, Jambi Local Wisdom, Elementary School*

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan bagian integral dari identitas budaya suatu masyarakat, yang mencakup berbagai praktik, adat istiadat, dan pengetahuan tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Di Jambi, salah satu bentuk kearifan lokal yang masih hidup dan berkembang adalah tradisi menenun songket. Songket Jambi dikenal sebagai warisan budaya yang memiliki nilai historis, artistik, dan ekonomi tinggi, serta menjadi simbol kebanggaan masyarakat setempat. Motif songket Jambi umumnya menggambarkan kekayaan alam dan budaya Jambi, seperti motif *angso duo* (angsa kembar), *durian pecah*, *bungo*

rayo (bunga matahari), dan lain-lain (Ramli et al., 2017).

Songket Jambi memegang peran penting dalam kebudayaan daerah tersebut. Kain ini menjadi simbol identitas dan kebanggaan bagi masyarakat Jambi. Selain itu, Songket Jambi berfungsi sebagai salah satu sarana pelestarian budaya, baik melalui motif dan coraknya maupun melalui teknik tenun yang digunakan. Kain ini juga memiliki beragam fungsi dalam budaya Jambi, sering kali dipakai dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, pemakaman, serta upacara tradisional lainnya. (Emilda et al., 2018).



Gambar 1. Songket Motif Angso Duo & songket motif Durian Pecah

Arus informasi global yang begitu mudah diakses melalui internet sering kali mendominasi perhatian anak-anak, membuat mereka lebih tertarik pada budaya populer dari luar negeri, seperti tren musik, fashion, dan gaya hidup modern, daripada mempelajari kebudayaan bangsa sendiri. Akibatnya, nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal semakin terpinggirkan. Kurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap seni, bahasa, adat istiadat, serta warisan budaya Indonesia ini dikhawatirkan dapat menyebabkan generasi muda tidak lagi mengenali akar budaya mereka, yang pada akhirnya dapat mengancam

keberlangsungan kebudayaan Indonesia di masa depan.

Pengenalan dan pengembangan lingkungan melalui pendidikan diarahkan untuk menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Cara melakukan pengenalan dan pengembangan di dalam dunia pendidikan dengan adanya kurikulum muatan lokal Kurikulum muatan lokal merupakan perencanaan pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan potensi daerah, dan sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan disesuaikan

dengan kebutuhan daerah yang bersangkutan (Mahfudlo et al., 2019).

Pendidikan muatan lokal di Indonesia diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013, yang menegaskan bahwa setiap daerah memiliki kewenangan untuk mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan potensi dan kearifan lokal masing-masing (Peraturan Mendikbud, 2014). Implementasi muatan lokal menenun songket di sekolah dasar di Jambi merupakan langkah strategis dalam menjaga kelestarian tradisi tersebut. Hanya saja, berdasarkan pengamatan penulis tidak semua siswa mampu dan memahami kerajinan songket khas Jambi ini.

Maka, mengingat pentingnya pelestarian kearifan lokal melalui pendidikan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana penerapan pembelajaran menenun songket sebagai bagian dari muatan lokal dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap kearifan lokal Jambi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran ini, serta menawarkan solusi yang dapat diterapkan guna memastikan keberlanjutan warisan budaya menenun songket di kalangan generasi muda.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut (Yin, 2018), studi kasus adalah pendekatan yang paling tepat untuk mengeksplorasi fenomena yang kompleks dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena yang diteliti dan konteksnya tidak jelas. Dalam konteks penelitian ini, studi kasus digunakan untuk mendalami implementasi pembelajaran muatan lokal menenun songket di sekolah dasar, khususnya dalam upaya melestarikan kearifan lokal Jambi pada siswa. Penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif, di mana peneliti berusaha untuk menggali secara mendalam bagaimana proses pembelajaran

menenun songket diterapkan di sekolah dasar serta dampaknya terhadap pemahaman siswa mengenai kearifan lokal. Desain ini sesuai dengan rekomendasi Creswell (2016) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif cocok untuk memahami fenomena sosial atau budaya yang kompleks melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian.

Untuk mendapatkan data yang komprehensif, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data melalui teknik triangulasi data (Denzin & Lincoln, 2018). Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi data, seperti yang dijelaskan oleh Miles & Huberman (2014), di mana berbagai sumber data (observasi, wawancara, dan dokumentasi) dibandingkan dan diverifikasi satu sama lain. Dengan pendekatan metodologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai implementasi pembelajaran menenun songket di sekolah dasar, serta bagaimana pembelajaran tersebut berkontribusi terhadap pelestarian kearifan lokal di Jambi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelajaran muatan lokal memiliki fungsi penyesuaian, artinya sekolah berada dalam masyarakat oleh karena itu program-program sekolah harus disesuaikan dengan lingkungan. Murid merupakan bagian integral dari masyarakat, karena itu muatan lokal harus merupakan program pendidikan yang berfungsi untuk mendidik pribadi-pribadi yang akan memberikan sumbangan kepada masyarakat atau berfungsi untuk membentuk dan mengintegrasikan pribadi kepada masyarakat. Kurikulum muatan lokal pada sekolah dasar mempunyai peran yang penting dalam mengembangkan potensi kearifan lokal masyarakat sekitar karena kurikulumnya disusun berdasarkan pertama Standar Kompetensi Lulusan yaitu berupa kriteria

mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan, kedua Standar Kompetensi yaitu perumusan tentang kemampuan yang harus dimiliki seseorang untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang didasari atas pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja sesuai dengan unjuk kerja yang dipersyaratkan, dan ketiga Kompetensi Dasar yaitu sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi dalam hal ini adalah mata pelajaran muatan lokal (Mulyasa, 2013).

Dalam menerapkan pembelajaran muatan lokal menenun songket, sekolah harus mampu mengembangkan SKL, SK, dan KD sehingga pembelajaran muatan lokal semakin

terarah berdasarkan kearifan lokal khas Jambi. Apabila sekolah tidak mampu melaksanakannya dapat meminta bantuan Tim Pengembang Kurikulum atau bantuan dari LPMP Provinsi. Hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan SKL, SK, dan KD ini hendaknya melihat kedekatan secara fisik artinya lingkungan tempat tinggal dan sekolah peserta didik. Apabila sekolah tidak bisa memberikan fasilitas untuk menenun hendaknya sekolah memfasilitasi melaksanakan study tour ke tempat pusat penenunan di Jambi.

Sumber belajar dalam belajar muatan lokal ini menggunakan buku paket khusus muatan lokal atau mengimplementasikan Tema 7 Subtema 2 halaman 75 pada buku paket kelas 3 Sekolah Dasar.



Gambar 2. Subtema 2 halaman 75 Buku Siswa

Selain buku paket, guru dapat melakukan inovasi pembelajaran dengan cara mempraktekan bersama siswa menenun kain songket Jambi ini dengan cara sederhana dengan mempersiapkan alat dan bahan serta

teknik menenun. Adapun bahannya berupa benang lungsi, benang katun, benang sutera, benang emas, benang metalic, benang poliester, kristal, dan benang rayon. Sementara itu, alat tenun yang digunakan yaitu alat tenun

tradisional gedhogan terdiri dari papan dayan, beliro, pelipir turak, apit, por, pelting, cacak. Dilihat dari teknik menenun songket Jambi terdiri dari tiga langkah yaitu persiapan menenun, proses menenun, dan *finishing*.

Tingkat Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa sangat terlibat dalam kegiatan menenun, memperlihatkan antusiasme tinggi. Pembelajaran yang dilakukan menggunakan metode berbasis praktik langsung atau experiential learning, di mana siswa tidak hanya diajarkan teori tentang menenun tetapi juga dilibatkan langsung dalam proses menenun menggunakan alat tenun sederhana. Hal ini membuat pembelajaran lebih bermakna bagi siswa karena mereka dapat mempraktikkan langsung apa yang diajarkan.

Pendekatan ini sejalan dengan teori *constructivism* yang digagas oleh Piaget, J (2019), yang menekankan bahwa anak-anak membangun pemahaman mereka melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, praktik menenun memberi kesempatan kepada siswa untuk mengalami proses kreatif dan teknis dari menenun songket, serta memahami secara langsung bagaimana nilai budaya ditransmisikan melalui proses tersebut.

Dampak Pembelajaran terhadap Pemahaman Kearifan Lokal

Pembelajaran menenun songket terbukti tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis siswa dalam menenun, tetapi juga memperkaya pemahaman mereka tentang kearifan lokal Jambi. Berdasarkan hasil wawancara, para siswa mengaku mendapatkan banyak pengetahuan baru tentang makna simbolis dari motif songket. Sebelumnya, kebanyakan dari mereka hanya mengetahui bahwa songket adalah kain adat yang digunakan pada acara-acara tertentu, namun mereka tidak memahami makna di balik motif seperti pucuk rebung,

bunga melati, dan motif lainnya. Setelah mengikuti pembelajaran, siswa mulai menyadari bahwa motif-motif tersebut mengandung filosofi yang mendalam dan terkait erat dengan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Jambi.

Peran Pembelajaran Menenun dalam Membentuk Karakter Siswa

Selain memberikan pemahaman tentang kearifan lokal, pembelajaran menenun songket juga berperan dalam pembentukan karakter siswa. Dalam proses menenun, siswa diajarkan untuk bersabar, teliti, dan bertanggung jawab atas hasil karya mereka sendiri. Pembelajaran menenun juga mendorong kreativitas dan inovasi, terutama ketika siswa mulai menciptakan motif mereka sendiri berdasarkan pengamatan dan inspirasi dari motif tradisional.

Hal ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membangun kemampuan kognitif siswa, tetapi juga membentuk aspek afektif dan moral mereka (Lickona, 1992). Melalui kegiatan menenun, nilai-nilai seperti ketekunan, kerja sama, dan tanggung jawab dapat dikembangkan, yang berkontribusi pada pembentukan karakter siswa.

Selain itu, pembelajaran menenun juga melibatkan interaksi sosial yang kuat antara siswa dan guru, serta antara siswa satu dengan lainnya. Menurut teori *social learning* yang dikemukakan oleh Bandura (1977), pembelajaran yang terjadi melalui pengamatan dan interaksi dengan orang lain dapat membantu siswa memahami nilai-nilai sosial yang ada di dalam masyarakat mereka. Dalam konteks pembelajaran menenun, interaksi ini terjadi tidak hanya saat siswa berkolaborasi dalam kegiatan menenun, tetapi juga saat mereka berdiskusi tentang makna simbolis dari motif yang dibuat, sehingga pembelajaran menjadi lebih kaya dan bermakna.

Kendala dalam Implementasi Pembelajaran

Meskipun manfaat dari pembelajaran menenun songket sangat signifikan, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang menghambat pelaksanaan program ini. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya, terutama alat tenun dan bahan baku. Beberapa sekolah yang terlibat dalam penelitian ini hanya memiliki beberapa set alat tenun, yang harus digunakan secara bergantian oleh seluruh siswa. Kondisi ini mengakibatkan pembelajaran berjalan kurang optimal, karena siswa tidak mendapatkan cukup waktu untuk berlatih secara individual.

Selain itu, guru yang mengajar muatan lokal menenun songket umumnya belum mendapatkan pelatihan khusus yang memadai. Sebagian besar guru belajar menenun secara otodidak, dan mereka merasa kurang percaya diri dalam menyampaikan materi yang lebih mendalam mengenai teknik menenun dan makna kultural dari motif-motif yang dibuat.

Pembahasan

Temuan-temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran menenun songket sebagai bagian dari muatan lokal memiliki potensi besar dalam mengembangkan kearifan lokal dan membentuk karakter siswa di sekolah dasar. Tingkat keterlibatan siswa yang tinggi dalam kegiatan menenun menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik sangat efektif dalam memotivasi siswa. Temuan ini mendukung teori *experiential learning* yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar (Kolb, 1984). Melalui praktik menenun, siswa tidak hanya mendapatkan keterampilan teknis, tetapi juga mempelajari nilai-nilai budaya yang terkandung dalam motif-motif songket.

Pengaruh pembelajaran menenun terhadap pemahaman siswa tentang kearifan lokal juga signifikan. Siswa yang awalnya

hanya mengenal songket sebagai produk adat mulai memahami makna filosofis di balik motif-motifnya, yang menggambarkan nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, harapan, dan pertumbuhan. Pembelajaran ini berperan penting dalam melestarikan budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin kuat, yang sering kali mengikis nilai-nilai tradisional.

Selain itu, proses menenun tidak hanya membentuk aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa. Kegiatan ini melatih kesabaran, ketekunan, dan kemampuan bekerja sama, yang semuanya merupakan bagian dari pendidikan karakter yang lebih luas. Studi oleh Lickona (1992) menegaskan bahwa pembelajaran yang berfokus pada keterampilan praktis dan budaya lokal dapat memainkan peran penting dalam pengembangan karakter siswa. Namun, untuk memastikan keberhasilan program ini dalam jangka panjang, diperlukan dukungan yang lebih besar dari pihak terkait. Pemerintah dan sekolah perlu bekerja sama untuk menyediakan alat tenun yang memadai

SIMPULAN

Kearifan lokal merupakan potensi tiap daerah yang harus di dukung melalui pengembangan pembelajaran muatan lokal. Adapun tata caranya adalah dengan mengembangkan SKL, SK, dan KD yang mendukung menenun songket, kemudian melakukan inovasi sumber belajar dan pembelajaran dengan media pembelajaran yang variatif seperti buku paket, praktek bersama ataupun *study tour*. Sehingga, diharapkan pembelajaran muatan lokal menenun songket dalam mengembangkan kearifan lokal Jambi pada siswa Sekolah Dasar dapat diterapkan dengan baik.

Metode pembelajaran berbasis praktik langsung (*experiential learning*) melalui kegiatan menenun tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis siswa, tetapi juga memperkaya pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam motif-motif songket. Siswa menjadi lebih

menghargai warisan budaya lokal, memahami filosofi di balik motif-motif songket, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, diperlukan dukungan yang lebih besar dari pihak sekolah dan pemerintah untuk menyediakan fasilitas yang memadai dan mengadakan pelatihan yang relevan bagi guru agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menenun songket.

Secara keseluruhan, pembelajaran menenun songket sebagai bagian dari muatan lokal memiliki potensi besar untuk melestarikan budaya Jambi sekaligus memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan karakter siswa di sekolah dasar. Upaya untuk mengatasi kendala yang ada dan memperkuat program ini akan sangat penting bagi kelanjutan dan keberhasilan jangka panjangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). SAGE Publication.
- Emilda, F., Efrizal, & Widiarti, L. (2018). KAJIAN BENTUK, FUNGSI, MAKNA DAN WARNA MOTIF SONGKET TEBO, JAMBI. *Serupa: The Journal of Art Education*, 7(2).
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Mahfudlo, M., Sulton, S., & Ulfa, S. (2019). PENGEMBANGAN KURIKULUM MUATAN LOKAL SENI UKIR JEPARA SEBAGAI UPAYA KELESTARIAN. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 238–244. <https://doi.org/10.17977/um038v2i32019p238>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publication.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosda Karya.
- Peraturan Mendikbud, Pub. L. No. 79 (2014).
- Piaget, J. (2019). Routledge.
- Ramli, S., Putri, S. M., & Fatonah. (2017). Peranan Lembaga Adat Dalam Melestarikan Budaya Melayu Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 1(2), 191–203.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage.